

**Diagnostik Kesulitan Dalam Menyelesaikan Masalah Kontekstual Ditinjau Dari Gaya Belajar Pada Siswa Kelas IV MI Ma'arif Polorejo****Eka Nur Fitriani<sup>1</sup>; Sofwan Hadi<sup>2</sup>;**Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo<sup>1</sup>Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo<sup>2</sup>[Ekaturfitriani2000@gmail.com](mailto:Ekaturfitriani2000@gmail.com) <sup>1</sup>, [sofwan@iainponorogo.ac.id](mailto:sofwan@iainponorogo.ac.id) <sup>2</sup>**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan belajar untuk siswa yang bergaya belajar visual, auditori, dan kinestetik dalam menyelesaikan masalah kontekstual, perbedaan kesulitan belajar untuk siswa yang bergaya belajar visual, auditori, dan kinestetik dalam menyelesaikan masalah kontekstual, faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar untuk siswa yang bergaya belajar visual, auditori, dan kinestetik dalam menyelesaikan masalah kontekstual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Pengambilan data dalam penelitian dilakukan melalui tes, angket gaya belajar, dan wawancara. Subjek dari penelitian ini berasal dari siswa kelas IV MI Ma'arif Polorejo yang kemudian dari subjek tersebut dipilih 3 siswa dari masing-masing gaya belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa bergaya belajar visual pada soal nomor 1 kesulitan dalam memahami masalah. Soal nomor 2 dan 3 siswa kesulitan dalam memahami masalah, menyelesaikan masalah, memeriksa kembali. Siswa bergaya belajar auditori pada soal nomor 1 siswa tidak mengalami kesulitan. Soal nomor 2 siswa kesulitan dalam memahami masalah, menyelesaikan masalah. Soal nomor 3 siswa kesulitan dalam memahami masalah. Siswa bergaya belajar kinestetik kesulitan pada keempat tahap menyelesaikan masalah. Soal nomor 2 siswa kesulitan dalam menyusun rencana penyelesaian. Soal nomor 3 siswa kesulitan dalam menyelesaikan masalah, memeriksa kembali. Berdasarkan perbedaannya, siswa bergaya belajar visual kesulitan dalam memahami masalah. siswa bergaya belajar auditori dan kinestetik kesulitan dalam menyusun rencana penyelesaian. Siswa bergaya belajar visual dan kinestetik kesulitan dalam menyelesaikan masalah. Siswa bergaya belajar visual kesulitan dalam memeriksa kembali. Adapun faktor yang mempengaruhi kesulitan siswa dalam menyelesaikan masalah yaitu faktor lupa, terburu-buru ketika mengerjakan soal, dan waktu mengerjakan yang terbatas.

**Kata kunci: Kesulitan Belajar; Gaya Belajar; Matematika****PENDAHULUAN**

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa, karena pelajaran matematika dapat dijadikan sebagai sarana untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasibuan, yang mengatakan bahwa pendidikan matematika mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pendidikan matematika tersebut, diharapkan dapat menjadikan siswa manusia yang mampu kreatif, kritis, inovatif, berpikir logis, teliti, optimis dan bekerja keras. Dalam memecahkan masalah sehari-hari, siswa perlu memiliki kemampuan berpikir yang lebih konkrit. Akan tetapi, pada dasarnya siswa tidak dapat sepenuhnya menerapkan ilmu matematika yang dimilikinya untuk memecahkan masalah matematika dalam kehidupan sehari-hari. Hartika berpendapat bahwa dalam penerapan pembelajaran matematika tidak sedikit siswa yang merasa kesulitan dalam memahami soal. Dampak dari kesulitan tersebut menjadikan prestasi belajar siswa rendah (Ulpa et al., 2021).

Banyak siswa yang masih mengalami kesulitan, terutama dalam pembelajaran matematika. Khususnya di Indonesia sendiri, masih banyak siswa yang lemah dalam menyelesaikan masalah matematika. Sepeng & Madzorerera mengemukakan bahwa dalam menyelesaikan masalah matematika sebagian besar siswa mengalami kesulitan pada tahap memahami masalah, menentukan teori atau rumus yang dipakai dalam menyelesaikan masalah tersebut serta kemampuan siswa yang lemah dalam menyalin dari bentuk konteks menjadi bentuk model matematika dengan tepat sehingga siswa tidak dapat menemukan solusi yang tepat (Jayanti et al., 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika yang dilakukan oleh peneliti, dalam pembelajaran matematika siswa kelas 4 MI Ma'arif Polorejo, Terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika sehingga materi yang disampaikan oleh guru tidak tersampaikan dengan baik. Seperti ketika dihadapkan dengan soal cerita siswa masih kesulitan dalam menjawab soal cerita tersebut. Menurut guru matematika kelas IV soal cerita memang termasuk soal yang agak sulit karena harus ada penalaran, ada gambaran sehingga siswa harus menalar sendiri. Ketika diberikan soal berupa cerita siswa masih ada yang merasa kesulitan ketika tidak dijelaskan bagaimana langkah untuk mengerjakan soal tersebut. Selama proses pembelajaran berlangsung guru belum mengaitkan pembelajaran matematika dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa kurang memahami konsep matematika. Selain itu, guru juga belum memahami tentang bagaimana gaya belajar siswa tersebut, sehingga gaya mengajar guru belum sesuai dengan gaya belajar siswa. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena, dari hasil penelitian ini guru dapat mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa dalam pembelajaran matematika serta dapat mengetahui gaya belajar dari masing-masing siswa sehingga gaya mengajar guru dapat disesuaikan dengan gaya belajar siswa.

Tentunya masing-masing siswa mempunyai gaya belajar yang berbeda dalam menyelesaikan masalah terutama dalam pembelajaran matematika. Menurut Willing, Gaya belajar merupakan suatu kebiasaan belajar yang digemari

oleh pembelajar. Menurut DePoter dan Hernacki menjelsakan bahwa terdapat beberapa jenis gaya belajar siswa yaitu gaya belajar visual, auditori, serta Kinestetik (V-A-K) (Irawan et al., 2022).

Penelitian yang relevan, dalam penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nurmalasari Azizah tahun 2021 yang berjudul "Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Persamaan Dan Fungsi Kuadrat Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa SMK Ma'arif NU 1 Cilengkok Kabupaten Banyumas". Dalam penelitian tersebut kesulitan yang dialami siswa dalam meyelesaikan masalah persamaan dan fungsi kuadrat ditinjau dari gaya belajar siswa yaitu siswa yang memilik gaya belajar visual mengalami kesulitan dalam membuat rencana penyelesaian dan memeriksa kembali. Siswa dengan gaya belajar auditorial memiliki kesulitan dalam melakukan perhitungan dan memeriksa kembali. Serta siswa dengan gaya belajar kinestetik memiliki kesulitan dalam memahami masalah dan memeriksa kembali. Faktor yang dapat menyebabkan siswa tersebut mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah yaitu variasi gaya belajar siswa (Azizah, 2021, p. 136). Persamaan dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti tentang kesulitan belajar siswa dalam menyelesaikan masalah ditinjau dari gaya belajar siswa. sedangkan letak perbedaannya terdapat pada materi yang digunakan dalam penelitian, dalam penelitian tersebut menggunakan materi Persamaan Dan Fungsi Kuadrat sedangkan peneliti menggunakan masalah kontekstual matematika. Selain itu, subjek yang digunakan juga berbeda.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka peneliti tertarik untuk mengambil judul "Diagnostik Kesulitan Dalam Menyelesaikan Masalah Kontekstual Ditinjau Dari Gaya Belajar Pada Siswa Kelas IV MI Ma'arif Polorejo".

## TINJAUAN PUSTAKA

### Pengertian kesulitan belajar

Siswa dengan kesulitan belajar merupakan siswa yang tidak dapat mencapai standar dalam belajar yang menjadi prasyarat untuk melanjutkan belajar pada tingkat selanjutnya. Suryani mengemukakan bahwa Faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh anak tidak hanya disebabkan oleh faktor dari luar saja seperti, social, budaya, lingkungan, serta fasilitas belajar tetapi juga dari faktor individu tersebut. Kesulitan tersebut berupa gangguan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis, serta menghitung. Terkadang orang tua tidak sadar akan kesulitan belajar yang dialami oleh anaknya, sebab kesulitan tidak terlihat begitu jelas seperti cacat dalam fisik (Urbayatun, 2019).

Menurut *National Institute Of Health* meyakini bahwa kesulitan belajar merupakan gangguan atau hambatan dalam belajar anak sehingga dapat mengganggu tujuan belajar yang seharusnya dicapai karena kesenjangan kemampuan akademik serta taraf intelegensia. Karena adanya gangguan saraf pusat otak (*neurobiologist*) sehingga dapat menyebabkan anak tersebut mengalami kesulitan belajar berupa gangguan berbicara, membaca, menulis,

pemahaman, dan berhitung. Gangguan kesulitan belajar didefinisikan sebagai suatu kondisi yang nyata dialami oleh anak dalam hal akademis baik secara umum ataupun khusus dikarenakan adanya gangguan pada proses psikologis, saraf pusat otak atau suatu hal lain yang menjadi penyebab rendahnya hasil belajar anak (Urbayatun, 2019).

kesulitan belajar berdasarkan langkah pemecahan masalah Polya adalah sebagai berikut:

- a) Memahami masalah
  - 1) Siswa tidak dapat mengetahui atau menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal.
  - 2) Siswa tidak lengkap dalam menuliskan apa yang diketahui dan yang ditanyakan.
  - 3) Siswa dapat menuliskan apa yang diketahui dan yang ditanyakan tetapi salah.
- b) Menyusun rencana penyelesaian
  - 1) Siswa tidak mampu dalam menyusun strategi untuk menyelesaikan masalah.
  - 2) Siswa mampu menyusun strategi untuk menyelesaikan masalah, tetapi tidak lengkap.
  - 3) Siswa dapat menyusun strategi untuk menyelesaikan masalah tetapi salah.
- c) Menyelesaikan masalah
  - 1) Siswa tidak mampu dalam menuliskan penyelesaiannya.
  - 2) Siswa dapat menuliskan penyelesaiannya tetapi kurang lengkap.
  - 3) Siswa menulis penyelesaiannya tetapi salah.
- d) Memeriksa kembali
  - 1) Siswa memeriksa kembali hasil pekerjaannya.
  - 2) Siswa memeriksa hasil pekerjaannya tetapi tidak lengkap.
  - 3) Siswa memeriksa hasil pekerjaannya, tetapi salah (Bulu & Koroh, 2022).

### **Faktor penyebab kesulitan belajar**

Slameto dikutip dalam buku H. Cecep *et al* berpendapat bahwa faktor Internal yang menyebabkan kesulitan belajar bagi peserta didik yaitu minat, motivasi, kesehatan, sikap, serta kemampuan intelektual. Terdapat dua golongan faktor internal kesulitan belajar yakni faktor psikologis dan faktor fisiologis. Dalam belajar faktor psikologis adalah suatu hal yang memotivasi kegiatan belajar peserta didik, kegiatan tersebut seperti memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dalam menyolediki, sifat kreatif, sifat untuk memperoleh empati dan simpati dari orang lain, serta memiliki sifat memperbaiki kegagalan yang telah berlalu melalui usaha yang baru. Terdapat dua macam faktor fisiologis yaitu fungsi fisiologis terutama pada pancaindera dan kesehatan jasmani. Ketika keadaan jasmani tersebut segar serta tidak lelah maka juga akan mepengaruhi hasil belajar peserta didik, berbeda dengan keadaan jasmani yang tidak sehat atau lelah.

Menurut Slameto (2010), penyebab kesulitan belajar siswa dari faktor eksternal antara lain lingkungan keluarga, guru, lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat .

### **Menyelesaikan masalah kontekstual**

Menurut Tatag dikutip dalam buku Novia Dwi Rahmawati, bagi seseorang masalah bersifat individual atau pribadi. Masalah dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan atau pertanyaan yang akan dihadapi oleh individu atau kelompok saat mereka tidak memiliki prosedur atau hukum, aturan tertentu yang segera dapat menentukan jawabannya (Dwi Rahmawati, 2022).

Menurut Solso yang dikutip dalam buku Zahra Chairani berpendapat bahwa Pemecahan masalah adalah pemikiran yang diarahkan langsung pada penerapan solusi atau jalan keluar dari suatu masalah tertentu. Bell juga berpendapat bahwa pemecahan masalah adalah bentuk pembelajaran tertinggi. Memecahkan masalah matematika membantu siswa meningkatkan kemampuan mereka untuk menganalisis dan menerapkannya pada situasi yang berbeda. Pemecahan masalah juga membantu siswa mempelajari fakta, keterampilan, konsep dan prinsip melalui ilustrasi penerapan objek matematika dan hubungan antar objek tersebut (Chairani, 2016). Menurut Polya yang dikutip dari buku Zahra Chairani terdapat empat tahap dalam menyelesaikan masalah matematika, tahapannya adalah memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian, menyelesaikan masalah, dan memeriksa kembali (Chairani, 2016).

Masalah matematika adalah masalah atau pertanyaan matematika yang tidak ada cara rutin untuk menyelesaikannya. Masalah konteks adalah masalah nyata atau konkrit yang dekat dengan kehidupan siswa. Pandangan lain mengatakan bahwa masalah kontekstual adalah masalah yang memberikan lingkungan dunia nyata kepada siswa (Rizki, 2018).

Dalam proses belajar mengajarnya, guru perlu menghubungkan materi pembelajaran dengan permasalahan nyata siswa (masalah kontekstual), agar materi yang diberikan guru dapat tersampaikan dan dipahami oleh siswa. Menurut pendapat Zubaidah dalam jurnal yang berjudul metode pembelajaran drill berbasis masalah kontekstual terhadap kompetensi pengetahuan matematika, mengemukakan bahwa Pembelajaran berbasis masalah atau kontekstual berbasis masalah adalah strategi untuk memungkinkan siswa belajar dengan cara mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan intelektual, dan keterampilan memecahkan masalah siswa. Pemecahan masalah tidak terlepas dari keterampilan berpikir kritis, karena keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan pemecahan masalah yang mendasar (Dewi et al., 2020).

### **Gaya belajar siswa**

Bobbi DePorter dan Mike Hermacki yang dikutip dalam buku Darmadi mengemukakan bahwa gaya belajar merupakan suatu gabungan dari bagaimana seseorang menerima, lalu mengatur dan kemudian mengolah

informasi. James dan Gardner juga mengemukakan pendapatnya bahwa gaya belajar yaitu suatu cara yang kompleks, dimana siswa dapat memahami dan merasakan apa yang dia pelajari paling efektif dan efisien saat memproses, menyimpan, dan mengingat kembali apa yang sudah dipelajari oleh siswa. Dunn dan Dunn dikutip dalam buku Darmadi juga menjelaskan bahwa gaya belajar adalah suatu kumpulan karakteristik individu yang membuat pelajaran menjadi efektif bagi sebagian orang dan tidak efektif bagi orang lain (Darmadi, 2017). Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa gaya belajar berkaitan dengan cara bagaimana anak belajar, dan cara belajar yang paling disukai oleh anak.

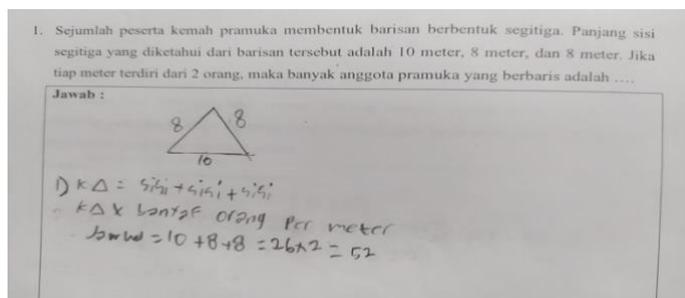
## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian pendekatan deskriptif kualitatif yang disajikan berupa data narasi yang berbentuk kata tulisan maupun lisan dari perilaku seseorang dan orang yang menjadi objek pengamatan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Metode studi kasus merupakan metode penelitian yang menggali secara mendalam tentang keadaan, interaksi, latar belakang kasus dan fenomena yang terjadi di masyarakat (Mardawani, 2020).

Subjek dalam penelitian adalah siswa kelas IV MI Ma'arif Polorejo yang kemudian dari subjek tersebut dipilih 3 siswa yang terdiri dari 1 siswa dengan gaya belajar visual, 1 siswa dengan gaya belajar auditori, dan 1 siswa dengan gaya belajar kinestetik. teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes menyelesaikan masalah, angket gaya belajar, serta wawancara. Sedangkan analisis datanya dilakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kesulitan Belajar Untuk Siswa Yang Bergaya Belajar Visual, Auditori, Dan Kinestetik Dalam Menyelesaikan Masalah Kontekstual Gaya Belajar Visual



Gambar 1. Jawaban pada soal nomor 1 siswa S-GV

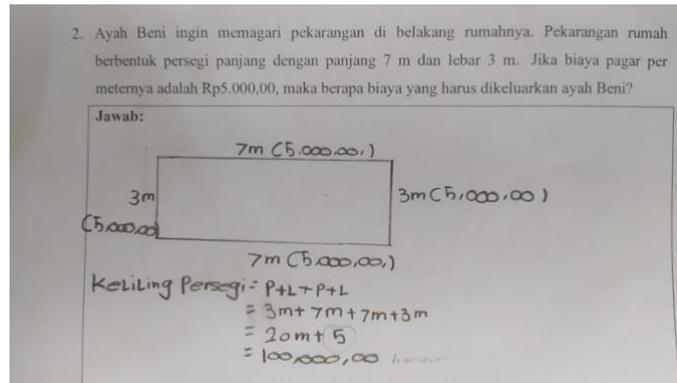
Berdasarkan hasil jawaban tes dan wawancara siswa S-GV pada soal nomor 1 menunjukkan siswa hanya menguasai 3 indikator menyelesaikan yaitu : menyusun rencana penyelesaian, menyelesaikan masalah, dan memeriksa kembali. Pada tahap memahami masalah siswa S-GV belum menguasai.

Kesulitan siswa pada tahap memahami masalah yaitu siswa hanya menuliskan sebagian yang diketahui dan tidak menuliskan yang ditanya pada soal. Selain itu, siswa juga tidak dapat memahami yang diketahui dan ditanya pada soal tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Rubudianto bahwa siswa mengalami kesulitan memahami masalah karena siswa kurang mampu memahami bacaan, dan siswa kesulitan memahami masalah pada soal cerita karena untuk memahami soal cerita membutuhkan latihan (Nurizlan et al., 2022).

Berdasarkan hasil jawaban tes dan wawancara siswa S-GV pada soal nomor 2 menunjukkan siswa hanya menguasai 1 indikator yaitu : menyusun rencana penyelesaian. 3 indikator lainnya yaitu memahami masalah, menyelesaikan masalah, dan memeriksa kembali siswa S-GV belum mampu menguasainya. Kesulitan siswa pada tahap memahami masalah adalah siswa dapat menuliskan yang diketahui pada soal tetapi hanya sebagian, siswa juga tidak menuliskan yang ditanya pada soal karena siswa tersebut tidak memahaminya. Selanjutnya, pada tahap menyelesaikan masalah kesulitan yang dialami siswa mengalami kesalahan dalam operasi hitung perkalian sehingga jawaban akhir siswa kurang tepat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Nur Rofi'ah *et al*, bahwa kesalahan yang paling sering muncul pada tahap menyelesaikan masalah adalah siswa melakukan kesalahan pada operasi hitung yang disebabkan ketidak telitian dan kurangnya kemampuan prasyarat seperti operasi perkalian dan penjumlahan (Ansori & Mawaddah, 2019). Sedangkan pada tahap memeriksa kembali kesulitan yang dialami oleh siswa adalah kurang teliti dalam memeriksa kembali jawabannya dan tidak memberikan kesimpulan pada jawaban akhir.

Berdasarkan hasil jawaban tes dan wawancara siswa S-GV pada soal nomor 3 menunjukkan siswa hanya menguasai 1 indikator yaitu : menyusun rencana penyelesaian dan 3 indikator lainnya yaitu memahami masalah, menyelesaikan masalah, dan memeriksa kembali siswa S-GV belum mampu menguasainya. Kesulitan yang dialami oleh siswa pada tahap memahami masalah adalah siswa tidak menuliskan yang diketahui dan ditanya pada soal. siswa juga tidak dapat memahami yang dimaksud dari soal tersebut. Pada tahap menyelesaikan masalah siswa mengalami kesulitan dalam operasi hitung perkalian. Sedangkan pada tahap memeriksa kembali kesulitan siswa yaitu tidak dapat menuliskan kesimpulan dan siswa tersebut lupa tidak memeriksa kembali jawabannya. Sejalan dengan penelitian Nur Rofi'ah *et al*, yang menyatakan bahwa kebanyakan siswa tidak menuliskan kesimpulan dari jawaban mereka karena tidak terbiasa memeriksa kembali hasil dari jawabannya (Ansori & Mawaddah, 2019).

### **Gaya Belajar Auditori**



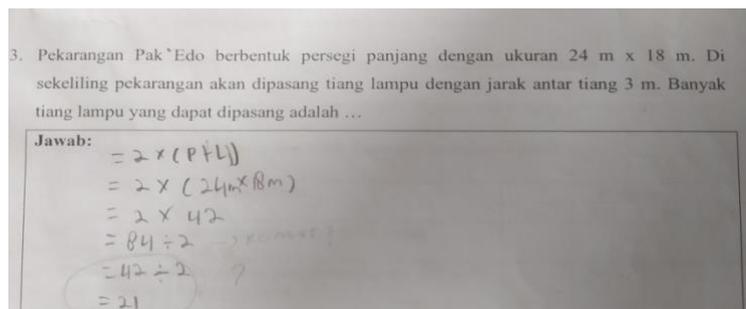
**Gambar 2. Jawaban soal nomor 2 siswa S-GA**

Berdasarkan hasil jawaban tes dan wawancara siswa S-GA pada soal nomor 1 menunjukkan siswa mampu menguasai 4 indikator yaitu : memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian, menyelesaikan masalah, dan memeriksa kembali. Siswa dengan gaya belajar auditori tidak mengalami kesulitan pada soal nomor 1.

Berdasarkan hasil jawaban tes dan wawancara siswa S-GA pada soal nomor 2 menunjukkan siswa menguasai 2 indikator yaitu : memahami masalah dan memeriksa kembali. 2 indikator lainnya belum menguasai yaitu memahami masalah dan menyelesaikan masalah. Kesulitan siswa pada tahap memahami masalah adalah siswa hanya memahami sebagian yang diketahui dan siswa tidak menuliskan yang ditanyakan pada soal. Sedangkan pada tahap menyelesaikan masalah siswa kesulitan yang dialami siswa adalah siswa salah dalam menentukan simbol operasi hitung yang seharusnya tanda x, namun siswa tersebut menuliskan tanda + pada lembar jawabannya.

Berdasarkan hasil jawaban tes dan wawancara siswa S-GA pada soal nomor 3 menunjukkan siswa menguasai 3 indikator yaitu menyusun rencana penyelesaian, menyelesaikan masalah, dan memeriksa kembali. Pada tahap memahami masalah siswa S-GA belum menguasainya. Kesulitan yang dialami oleh siswa S-GA pada tahap memahami masalah yaitu siswa tidak lengkap dalam menuliskan yang diketahui dan ditanya. Siswa hanya menuliskan dan hanya memahami sebagian yang diketahui pada soal. Siswa juga tidak menuliskan yang diketahui pada soal. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ardiyanti bahwa sebab kesulitan siswa dalam memahami masalah yaitu siswa tidak dapat memahami masalah (Buyung & Sumarli, 2021).

### **Gaya Belajar Kinestetik**



**Gambar 3. Jawaban soal nomor 3 S-GK**

Berdasarkan hasil jawaban tes dan wawancara siswa S-GK pada soal nomor 1 menunjukkan siswa tidak dapat menguasai ke 4 indikator yaitu : memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian lainnya yaitu memahami masalah, menyelesaikan masalah, dan memeriksa kembali. Kesulitan yang dialami siswa pada tahap memahami masalah adalah siswa tidak menuliskan yang diketahui dan ditanya pada soal. siswa S-GK tidak dapat memahami yang diketahui dan ditanyakan pada soal nomor 1. Pada tahap menyusun rencana penyelesaian siswa kesulitan dalam menentukan rumus karena siswa tersebut tidak dapat memahami masalah yang ada pada soal. siswa juga mengalami kesulitan pada tahap menyelesaikan masalah karena siswa tidak dapat menyusun rencana penyelesaian masalah secara lengkap. Sejalan dengan pendapat Rubudianto bahwa siswa dapat melakukan rencana penyelesaian masalah, siswa diharuskan mampu dalam memahami masalah dan mampu membuat rencana penyelesaian (Nurizlan et al., 2022). Selanjutnya, siswa juga mengalami kesulitan pada tahap memeriksa kembali, siswa tersebut dapat menyimpulkan jawabannya tetapi masih salah karena pada langkah-langkah sebelumnya siswa mengalami kesulitan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nur Rofi'ah yang mengemukakan bahwa kesalahan pada langkah-langkah yang sebelumnya dapat mempengaruhi pada tahap memeriksa kembali, sehingga siswa menuliskan kesimpulan yang salah (Ansori & Mawaddah, 2019).

Berdasarkan hasil jawaban tes dan wawancara siswa S-GK pada soal nomor 2 menunjukkan siswa mampu menguasai 3 indikator yaitu : memahami masalah, menyelesaikan masalah, dan memeriksa kembali. 1 indikator lainnya belum menguasai yaitu menyusun rencana penyelesaian. Kesulitan yang dialami siswa pada tahap menyusun rencana penyelesaian yaitu siswa tidak dapat mengetahui rumus yang digunakan untuk menyelesaikan masalah. Siswa tersebut tidak menuliskan rumus yang digunakan untuk mencari biaya yang harus dikeluarkan oleh ayah beni pada soal nomor 2. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Rofi'ah yang menunjukkan bahwa masih ditemukan beberapa kesalahan siswa tidak menuliskan rumus sehingga siswa tidak tahu langkah selanjutnya (Ansori & Mawaddah, 2019).

Berdasarkan hasil jawaban tes dan wawancara siswa S-GK pada soal nomor 3 menunjukkan siswa hanya menguasai 2 indikator yaitu : memahami masalah dan menyusun rencana penyelesaian dan 2 indikator lainnya yaitu

menyelesaikan masalah, dan memeriksa kembali siswa S-GK belum mampu menguasainya. Siswa mengalami kesulitan pada tahap menyelesaikan masalah, siswa S-GK tidak menuliskan satuan yang ada pada keliling persegi panjang. Pada tahap memeriksa kembali siswa lupa tidak memberikan kesimpulan pada hasil jawabannya.

### **Perbedaan Kesulitan Belajar Siswa Berdasarkan Gaya Belajar Visual, Auditori, Dan Kinestetik Dalam Menyelesaikan Masalah Kontekstual**

Berdasarkan hasil tes dan wawancara dengan siswa, terdapat persamaan dan perbedaan siswa dalam menyelesaikan masalah kontekstual. Pada tahap memahami masalah siswa bergaya belajar visual, auditori, dan kinestetik memiliki persamaan yaitu dapat menuliskan yang diketahui pada soal. Sedangkan perbedaannya terletak pada siswa bergaya belajar visual tidak memahami apa yang diketahui dan ditanya dalam soal, siswa bergaya belajar auditori hanya memahami sebagian yang diketahui dan ditanya pada soal, sedangkan siswa bergaya belajar kinestetik memahami apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal. DePorter & Hernacki berpendapat bahwa siswa bergaya belajar kinestetik dapat lebih mudah memahami informasi dengan cara praktek langsung (Rahmatika et al., 2022). Berarti siswa dengan gaya belajar visual mengalami kesulitan dalam tahap memahami masalah.

Pada tahap menyusun rencana penyelesaian persamaannya terletak pada siswa dapat mengingat kembali langkah-langkah yang digunakan untuk menyelesaikan masalah. Perbedaannya, siswa dengan gaya belajar visual dapat menyusun rencana penyelesaian secara lengkap. Sependapat dengan Boneha & Mihova yang menyatakan bahwa salah satu ciri-ciri yang dimiliki oleh siswa visual yaitu melakukan rencana dengan baik, sehingga dapat memungkinkan siswa tersebut dapat membuat rencana penyelesaian (Rahmatika et al., 2022). Sedangkan siswa dengan gaya belajar auditori dan kinestetik dapat menyusun rencana penyelesaian secara tidak lengkap. Siswa tersebut tidak menuliskan rumus secara lengkap untuk menyusun strategi yang akan digunakan pada tahap menyelesaikan masalah. Maka dari itu, siswa dengan gaya belajar auditori dan kinestetik mengalami kesulitan pada tahap menyusun rencana penyelesaian.

Pada tahap menyelesaikan masalah terdapat perbedaan dari ketiga gaya belajar yaitu pada siswa dengan gaya belajar visual dan kinestetik dapat menuliskan penyelesaiannya tetapi salah, hal tersebut karena siswa mengalami kesalahan dalam proses perhitungan. Sedangkan siswa dengan gaya belajar auditori dapat menuliskan penyelesaiannya dengan benar. Dapat disimpulkan bahwa siswa dengan gaya belajar visual dan kinestetik masih mengalami kesulitan pada tahap menyelesaikan masalah.

Selanjutnya, pada tahap memeriksa kembali tentunya juga ada perbedaan dari ketiga gaya belajar dalam menyelesaikan masalah kontekstual. Siswa dengan gaya belajar visual tidak dapat memeriksa kembali jawabannya dan tidak menuliskan kesimpulan. Siswa dengan gaya belajar auditori dan

kinestetik mampu memeriksa kembali jawabannya, namun tidak dapat menuliskan kesimpulan pada jawaban akhir. Berarti pada tahap ini, siswa dengan gaya belajar visual mengalami kesulitan.

### **Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Untuk Siswa Bergaya Belajar Visual, Auditori, Dan Kinestetik Dalam Menyelesaikan Masalah Kontekstual**

Setelah mengetahui jenis-jenis kesulitan yang dialami oleh siswa, selanjutnya akan membahas mengenai faktor penyebab kesulitan yang dialami oleh siswa dalam menyelesaikan masalah kontekstual. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi siswa kesulitan menyelesaikan masalah kontekstual diantaranya adalah sebagai berikut:

#### **Faktor Lupa**

Faktor lupa merupakan hal yang umum terjadi yang dialami oleh siswa dalam pembelajaran matematika. Seperti lupa dalam materi yang telah diajarkan, lupa dengan rumus yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dan masih banyak lagi. yang dialami oleh siswa dengan gaya belajar kinestetik yang lupa menuliskan rumus pada tahap menyusun rencana. Siswa dengan gaya belajar visual juga lupa dalam memeriksa kembali hasil jawabannya sehingga dia tidak tahu jawabannya sudah benar atau salah.

#### **Faktor Terburu-Buru Dalam Mengerjakan Soal**

Faktor penyebab kesulitan selanjutnya adalah siswa terlalu terburu-buru dalam mengerjakan soal dan ingin cepat selesai. Hal ini dialami pada siswa dengan gaya belajar kinestetik pada tahap menyusun rencana penyelesaian, siswa tersebut terlalu terburu-buru sehingga tidak menuliskan rumus yang digunakan untuk ketahap selanjutnya. Siswa auditori juga mengalami hal tersebut, pada tahap memeriksa kembali siswa tersebut terlalu terburu-buru dalam mengerjakan sehingga tidak memberikan kesimpulan pada jawaban akhir.

#### **Faktor Waktu Mengerjakan Yang Terbatas**

Faktor penyebab kesulitan selanjutnya adalah waktu mengerjakan yang terbatas. Hal tersebut terjadi karena siswa kurang memanfaatkan waktu untuk mengerjakan soal sehingga siswa tidak dapat menyelesaikan pekerjaannya sampai selesai. Hal tersebut dialami oleh siswa dengan gaya belajar kinestetik. siswa tersebut tidak dapat memeriksa kembali jawabannya karena waktu yang digunakan sudah mepet dengan istirahat. Sehingga siswa tersebut langsung mengumpulkan jawabannya tanpa memeriksa kembali.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Emaliah Samhatul *et al* bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan kesulitan siswa dalam mengerjakan soal berbentuk cerita. Faktor tersebut adalah faktor lupa yang dialami oleh siswa sebab siswa kurang berlatih mengerjakan soal berdasarkan materi yang telah disampaikan, faktor tergesa-gesa dalam mengerjakan soal karena keinginan siswa cepet selesai, faktor waktu yang terbatas, dan siswa sulit memahami penjelasan guru (Samhatul *et al.*, 2022).

## SIMPULAN

Siswa dengan gaya belajar visual berdasarkan soal nomor 1 mengalami kesulitan pada tahap memahami masalah. Pada soal nomor 2 dan 3 siswa mengalami kesulitan pada tahap memahami masalah, menyelesaikan masalah, dan memeriksa kembali. Siswa dengan gaya belajar auditori berdasarkan soal nomor 1 siswa tidak mengalami kesulitan saat menyelesaikan masalah kontekstual. Sedangkan, di soal nomor 2 siswa mengalami kesulitan pada tahap memahami masalah dan menyelesaikan masalah. Pada soal nomor 3 siswa mengalami kesulitan dalam memahami masalah. Siswa dengan gaya belajar kinestetik mengalami kesulitan pada keempat tahap yaitu memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian, menyelesaikan masalah, dan memeriksa kembali. Selanjutnya, di soal nomor 2 siswa kesulitan pada tahap menyusun rencana penyelesaian. Pada soal nomor 3 siswa kesulitan dalam tahap menyelesaikan masalah dan memeriksa kembali.

Berdasarkan perbedaan kesulitan belajar, pada tahap memahami masalah siswa visual kesulitan pada tahap memahami masalah. Pada tahap menyusun rencana siswa dengan gaya belajar auditori dan kinestetik mengalami kesulitan pada tahap menyusun rencana penyelesaian. Pada tahap menyelesaikan masalah siswa dengan gaya belajar visual dan kinestetik mengalami kesulitan pada tahap menyelesaikan masalah. Pada tahap memeriksa kembali siswa dengan gaya belajar visual mengalami kesulitan pada tahap memeriksa kembali. Terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi kesulitan siswa dalam menyelesaikan masalah yaitu faktor lupa, terburu-buru ketika mengerjakan soal, dan waktu mengerjakan yang terbatas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, H., & Mawaddah, S. (2019). *Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Berdasarkan Langkah Penyelesaian Polya*. EDUMAT. <https://doi.org/10.20527/edumat.v7i2.7379>
- Azizah, N. (2021). *Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Persamaan Dan Fungsi Kuadrat Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa SMK Ma'arif NU 1 Cilengkong Kabupaten Banyumas*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Bulu, V., & Koroh, T. R. (2022). Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Geometri Ditinjau dari Kemampuan Matematika Siswa. *Prima Magistra. Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(1).
- Buyung, & Sumarli. (2021). *Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Berbasis Kemampuan Pemecahan Masalah*. 4(2), 61–66.
- Chairani, Z. (2016). *Metakognisi Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika*. Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA.
- Darmadi. (2017). *PENGEMBANGAN MODEL DAN METODE PEMBELAJARAN DALAM DINAMIKA BELAJAR SISWA (ke-1)*. Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA.
- Dewi, N. P. J., Wiarta, I. W., & Agustika, G. N. S. (2020). Metode Pembelajaran Drill Berbasis Masalah Kontekstual terhadap Kompetensi Pengetahuan Matematika. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, 8(2).
- Dwi Rahmawati, N. (2022). *Pemecahan Masalah Literasi Matematis dari Adversity Quotient (AQ)*. CV Jejak.

- Irawan, B. W. P., Surachmi, W. S., & Sumaji. (2022). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Memecahkan Masalah Matematika Materi Pecahan Berdasarkan Gaya Belajar Siswa Kelas VI SDN Bogem. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(18), 66–72.
- Jayanti, M. D., Irawan, E. B., & Irawati, S. (2018). Kemampuan Pemecahan Masalah Kontekstual Siswa SMA pada Materi Barisan dan Deret. *Jurnal Pendidikan*, 3(2), 671–678.
- Mardawani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif (Edisi Pertama)*. Budi Utama.
- Nurizlan, A., Komala, E., & Monariska, E. (2022). Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Materi Trigonometri Ditinjau dari Langkah Polya. 11(2), 639–649. <https://doi.org/10.35194/jp.v11i2.2530>
- Rahmatika, kairirani, & Akmal, N. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau. 3(1), 10–19.
- Rizki, M. (2018). Profil Pemecahan Masalah Kontekstual Matematika Oleh Siswa Kelompok Dasar. *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 18(02), 271–286.
- Samhatul, E., Amaliyah, A., Khotimah, K., Nurhalisa, & Ananda, W. (2022). Analisis Kesulitan Siswa dalam Memahami Soal Cerita Materi Pecahan Kelas Tinggi SDN Pondok Kacang Timur 03. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 10663–10668.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Ulpa, F., Marifah, S., Maharani, S. A., & Ratnaningsih, N. (2021). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Kontekstual pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Ditinjau dari Teori Nolting. *Square : Journal of Mathematics and Mathematics Education*, 3(2).
- Urbayatun, S. (2019). KESULITAN BELAJAR & GANGGUAN PSIKOLOGI RINGAN PADA ANAK. K-Media.